

Faktor Yang Bersangkutan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Angelinne Maria Prayscyllia Silitonga^{1,*}, Desheila andariani², Haerawati Idris³, Rini Anggreini⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sriwijaya, Indralaya Utara, South Sumatra, Indonesia

¹angelsilitonga25@gmail.com *

INFO ARTIKEL

Article history

Received: 26 November 2023

Keywords

Faktor
Stunting
Balita

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah global yang menghambat pembangunan manusia, dengan sekitar 162 juta anak di bawah usia lima tahun saat ini mengalaminya dan proyeksi meningkat hingga 127 juta anak pada tahun 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab stunting pada balita, termasuk pendidikan, pengetahuan, sikap ibu, status ekonomi keluarga, serta berat badan lahir rendah. Melalui metode tinjauan pustaka menggunakan database ScienceDirect, Google Scholar, dan ProQuest, sebanyak 1.300 artikel internasional yang sesuai dengan kriteria inklusi dari tahun 2016 hingga 2021 telah dipilih. Tinjauan literatur menunjukkan hubungan antara pendidikan ibu, pengetahuan, dan sikap positif ibu dengan kejadian stunting pada anak balita, serta pengaruh status ekonomi keluarga dan kemampuan memenuhi kebutuhan pangan terhadap status gizi anak. Bayi dengan berat badan lahir rendah dan bayi prematur juga memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami stunting. Kesimpulan dari tinjauan literatur ini adalah bahwa pendidikan, pengetahuan, sikap ibu, status ekonomi keluarga, serta berat badan lahir rendah berhubungan dengan kejadian stunting pada anak balita, dan diperlukan upaya terintegrasi dari berbagai sektor untuk mengatasi permasalahan stunting ini guna meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup anak-anak di masa depan.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu masalah yang menghambat perkembangan manusia secara umum. Terdapat sekitar 162 juta anak berusia dibawah lima tahun mengalami stunting.

Persentase balita sangat pendek dan pendek usia 0-59 bulan di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2017 yaitu 9,8% dan 19,8%. Pada tahun 2018 prevalensi stunting meningkat menjadi 11,5% dan 19,3%. Prevalensi stunting pada balita di Indonesia cukup mengkhawatirkan. Secara nasional prevalensi stunting tahun 2018 sebesar 30,8%. World Health Organization (WHO) menetapkan angka masalah kesehatan masyarakat tidak melebihi 20%. Dengan demikian Indonesia termasuk dalam negara yang bermasalah dengan kesehatan masyarakat. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018 menunjukkan prevalensi stunting pada balita sebesar 42,7% di NTT, sedangkan di Kabupaten Kupang 41,43% (RI, 2018).

Riset Kesehatan Dasar 2018 yang dilansir Menteri Kesehatan menunjukkan prevalensi "stunting" anak Balita di Sulawesi Barat mencapai 41,6 persen. "Angka ini merupakan angka yang cukup tinggi dibandingkan dengan Provinsi lain di Indonesia, sehingga dipandang perlu untuk memberikan perhatian khusus untuk mengantisipasi pertumbuhannya. "Kesehatan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan kejiwaan anak, sehingga jika anak sehat tentu akan menyebabkan jiwanya juga sehat. Fakta lainnya, tingginya prevalensi anak stunting telah memposisikan Sulawesi Barat ke dalam lima besar Provinsi masalah stunting (Profil Kesehatan SulBar 2019).

Stunting merupakan topik yang perlu mendapat perhatian semua kalangan mengingat dampak yang ditimbulkannya. Untuk anak yang selamat, stunting dapat menyebabkan peningkatan morbiditas, kemampuan kognisi yang buruk, perawakan yang pendek, peningkatan resiko kematian perinatal dan neonatal, penurunan produktifitas saat dewasa, serta peningkatan penyakit kronik (De Onis & Branca, 2016). Selain itu, pertumbuhan anak mencerminkan kondisi masyarakat suatu negara. Stunting yang terjadi pada usia emas anak dapat menjadi indikator subjektif keadilan dan kesejahteraan masyarakat (Aguayo & Menon, 2016).

Kebijakan Perencanaan Pembangunan Kesehatan dan Gizi yang tercantum dalam RPJMN 2015-2019/ Perpres No.2/2015 berupa intervensi gizi spesifik, dengan sasaran prioritas ibu hamil (selanjutnya digunakan istilah bumil), ibu menyusui dan anak 0–23 bulan. Intervensi dilakukan dengan pemberian makanan tambahan dan suplementasi tablet tambah darah. Selain itu, juga dilakukan intervensi gizi sensitif, berupa: (1) peningkatan penyediaan air minum dan sanitasi, (2) peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan, (3)

peningkatan kesadaran, komitmen dan praktek pengasuhan dan gizi ibu dan anak, dan (4) peningkatan akses pangan bergizi. Semua intervensi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran publik dan perubahan perilaku masyarakat sebagai upaya pencegahan stunting.

Ibu memegang peranan penting dalam mendukung upaya mengatasi masalah gizi, terutama dalam hal asupan gizi keluarga, mulai dari penyiapan makanan, pemilihan bahan makanan, sampai menu makanan. Ibu yang memiliki status gizi baik akan melahirkan anak yang bergizi baik. Kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan baik dalam jumlah maupun mutu gizinya sangat berpengaruh bagi status gizi anak. Keluarga dengan penghasilan relatif tetap, prevalensi berat kurang dan prevalensi kependekan lebih rendah dibandingkan dengan keluarga yang berpenghasilan tidak tetap. Sebagaimana diketahui bahwa asupan zat gizi yang optimal menunjang tumbuh kembang balita baik secara fisik, psikis, maupun motorik atau dengan kata lain, asupan zat gizi yang optimal pada saat ini merupakan gambaran pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pula di hari depan.

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka peneliti tertarik melaksanakan penelitian berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Ulasan mempertimbangkan literatur global tentang topic kejadian stunting pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi penyebab stunting pada balita dari aspek pendidikan, pengetahuan, sikap ibu dan status ekonomi keluarga, serta berat badan lahir rendah.

2. Metode

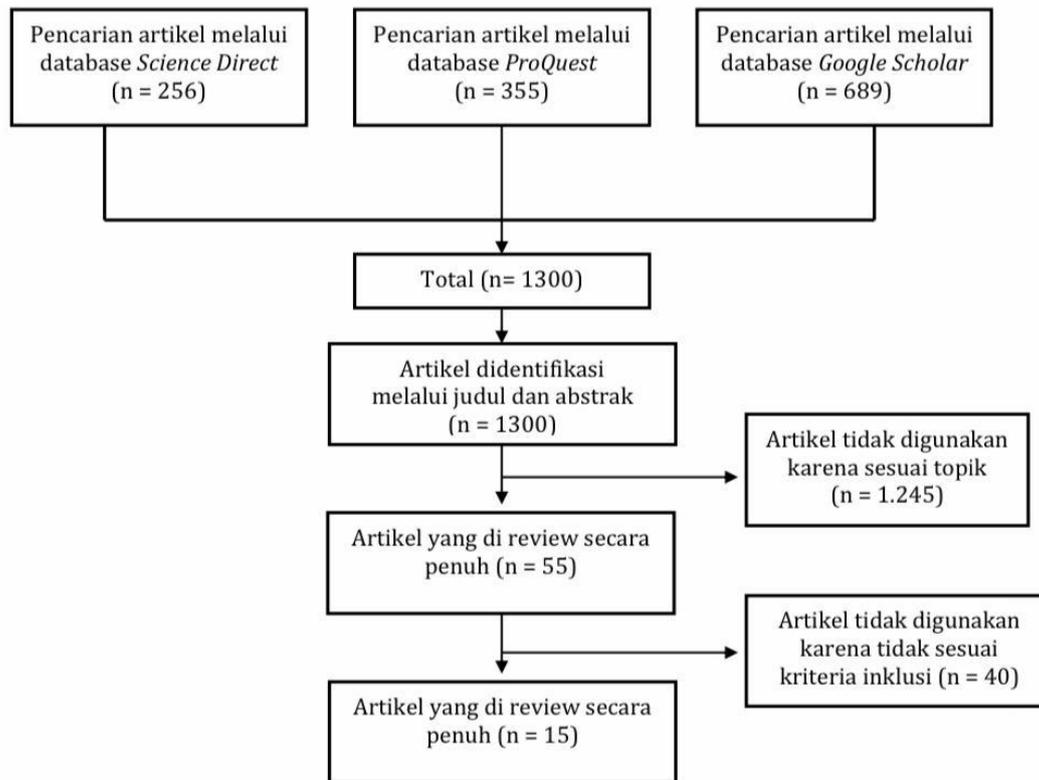
Methods

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode PICOS.

Kriteria	Inklusi	Ekklusi
<i>Population/ problem</i>	Penelitian yang berhubungan dengan karakteristik Pendidikan, pengetahuan, sikap, status ekonomi keluarga, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR dengan kejadian stunting pada balita	Publikasi yang hanya mengandung abstrak
<i>Intervention</i>	No treatment	
<i>Comparators</i>	No comparator	
<i>Outcomes</i>	Ada hubungan/Tidak ada hubungan pendidikan, pengetahuan, sikap, status ekonomi keluarga dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita	Tidak memenuhi kriteria dalam analisis hasil
<i>Study design and publication Type</i>	All designs can be used	No exclusion
<i>Publication Time</i>	Post-2015	Pre-2015
<i>Language</i>	Inggris, Indonesia	Tidak menggunakan bahasa selain bahasa Inggris and Indonesia

Dalam penulisan literature review ini, menggunakan metode pencarian literatur-literatur dari artikel internasional menggunakan database ScienceDirect, Goggle Scholar, dan ProQuest. Pencarian pada tahap awal dengan menggunakan keywords: "stunting pada balita" di dapatkan hasil 1.300 jurnal dari rentang waktu 2016, 2017, 2018, 2019, dan 2020 yang sesuai dengan kriteria inklusi yang sudah ditetapkan.

Sebanyak 1.300 artikel diperoleh dari penelusuran awal. Berdasarkan identifikasi terhadap judul dan abstrak didapatkan 55 artikel. Selanjutnya dilakukan review secara penuh terhadap sisa 55 artikel yang tersisa. Dari hasil review dapatkan 40 artikel yang tidak sesuai kriteria inklusi sehingga pada tahap akhir, hanya terdapat 15 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi.



Gambar 1. Proses pelaksanaan pencarian literatur

Metode penelitian ini menggunakan PRIS-MA dengan alur sebagai berikut: mendefinisikan kriteria kelayakan, menjelaskan sumber berita, seleksi referensi, kolektif data serta seleksi item data seperti terlihat pada Gambar 1

Results

Tabel 2 Theoretical Mapping

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Desain, Sampel, Variabel, Instrumen dan Analisis Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan Penelitian
1.	Asweros Umbu Zogarl (2020)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kairane dan Desa Fatukanutu, Kecamatan Amabi	Penelitian ini menggunakan desain <i>cross sectional</i> . Sampel penelitian berjumlah 176 orang. Variabel bebas meliputi karakteristik orang tua dan asupan zat gizi. Variabel terikat,	Hasil penelitian menunjukkan pendidikan ayah (Pvalue=0,035) dan ibu (Pvalue=0,031), jumlah anggota keluarga berhubungan (Pvalue=0,008), dan	Pekerjaan ibu tidak berhubungan dengan kejadian stunting. Asupan zat gizi yang berhubungan dengan kejadian

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Desain, Sampel, Variabel, Instrumen dan Analisis Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan Penelitian
		Oefeto, Kabupaten Kupang	yaitu stunting yang diperoleh dengan pengukuran tinggi atau panjang badan menggunakan kuesioner Menggunakan uji <i>chi square</i> pada batas nilai p value sebesar 0,05	pengetahuan gizi ibu (Pvalue=0,002). Sedangkan pekerjaan ayah (Pvalue= 0,233) dan pekerjaan ibu (Pvalue= 0,895) . Asupan zat gizi (Pvalue=0,002) dan lemak (Pvalue=0,017). Sedangkan asupan karbohidrat (Pvalue=0,687)	stunting, yaitu asupan protein dan lemak. Sedangkan asupan karbohidrat tidak berhubungan dengan kejadian stunting
2.	Ainun Mardhiah (2020)	Efektifitas penyuluhan dan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu anak balita gizi kurang di Puskesmas Medan Sunggal	Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen menggunakan <i>quasi experimental desain</i> dan bentuk <i>nonequivalent control group design</i> . sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak balita (usia 0-60 bulan) gizi kurang berjumlah 32 ibu dengan menggunakan teknik <i>sampling jenuh</i> Menggunakan kuesioner dengan uji <i>wilcoxon</i>	Berdasarkan hasil uji <i>wilcoxon</i> , pengetahuan pada penyuluhan memiliki nilai = $Z - 2,965$ dan nilai $p = 0.003$ dan pengetahuan pada media audio visual memiliki nilai $Z = -3,213$ dan nilai $p = 0,001$. Sedangkan sikap pada penyuluhan memiliki nilai = $Z - 2,754$ dan nilai $p = 0.006$ dan sikap pada media audio visual memiliki nilai $Z = -3,068$ dan nilai $p = 0,002$.	Kesimpulan bahwa media audio visual lebih efektif daripada penyuluhan dalam peningkatan pengetahuan dan sikap tentang gizi seimbang untuk anak balita.
3.	Yayang Khomsatun Khoiriah (2020)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stunting pada Balita usia 12-59 Bulan di UPT. Puskesmas Gedung Surian Lampung Barat	Rancangan penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan <i>Cross sectional</i> , Populasi balita umur 12-59 bulan dengan risiko stunting sebanyak 500, sampel 84, teknik <i>sampling</i> menggunakan quota <i>sampling</i> , pengumpulan data menggunakan kuesioner dan data sekunder, uji statistik menggunakan Chi-Square.	Uji statistik menunjukkan faktor yang berhubungan dengan stunting antara lain Panjang badan lahir dengan kejadian stunting nilai (P-Value = 0,039 ; OR = 3.7); Berat badan lahir nilai (P-Value = 0,000 ; OR = 0,607); Tingkat pendidikan ibu dengan nilai (P-Value = 0,005 ; OR = 5,00)	Simpulan ada hubungan panjang badan lahir, berat badan lahir, dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan
4.	Megalea Rut Harikatang (2020)	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan	Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif jenis	Hasil uji Chi-Square pengetahuan	Temuan dalam penelitian ini menyatakan

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Desain, Sampel, Variabel, Instrumen dan Analisis Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan Penelitian
		Kejadian Balita <i>Stunting</i> Di Satu Kelurahan Di Tangerang	korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita di satu kelurahan di Tangerang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner menggunakan uji <i>Chi-Square</i>	memperoleh nilai $p= 1,000$ dan Hasil uji <i>Chi-Square</i> sikap memperoleh nilai $p= 0,786$	bahwa tidak adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian balita <i>stunting</i>
5.	Nova Dwi Yanti (2020)	Faktor Penyebab <i>Stunting</i> Pada Anak	Tinjauan literatur dilakukan melalui pencarian artikel yang relevan dari database elektronik (Google Cendekia) dengan menggunakan kata kunci berikut: "penyebab <i>stunting</i> " dan "faktor pada <i>stunting</i> " dalam Bahasa Indonesia dan Inggris. Dua belas artikel dipilih berdasarkan kriteria inklusi	Pengetahuan ibu dan pola asuh orang tua, asupan gizi, BBLR, dan status ekonomi diindikasikan sebagai faktor penyebab <i>stunting</i> di usia emas anak.	<i>Stunting</i> sangat rentan terjadi di usia emas anak akibat faktor-faktor yang sudah disebutkan sebelumnya. Program yang didesain untuk meningkatkan pengetahuan orang tua seperti perawatan antenatal, pemantauan gizi ibu selama hamil, pemantauan gizi anak, dan informasi pola asuh irekomendasikan
6.	Tanti Asrianti (2019)	Tingkat Pendapatan, Metode Pengasuhan, Riwayat Penyakit Infeksi Dan Risiko Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita Di Kota Samarinda	Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan retrospektif study yang lebih dikenal dengan istilah case control design, yaitu membandingkan risiko pada kelompok kasus dengan kelompok kontrol. Kelompok kasus pada penelitian ini adalah balita yang mengalami <i>stunting</i> sedangkan kontrolnya adalah balita yang tidak mengalami <i>stunting</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan tingkat pendapatan menengah ke bawah memiliki risiko empat kali lebih besar (OR: 3,877; 95%CI: 1,329-11,310)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan tingkat pendapatan menengah ke bawah memiliki risiko empat kali lebih besar untuk mengalami <i>stunting</i> dibandingkan dengan keluarga dengan pendapatan menengah ke atas
7.	Aisyah (2019)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan <i>stunting</i> Pada anak kelas satu di SDI Taqwiyyatul Wathon, Daerah Pesisir Kota Semarang	Jenis pada penelitian ini adalah penelitian dengan desain analitik observasional melalui pendekatan <i>cross-sectional</i> . Teknik pengambilan sampel adalah <i>purposive sampling</i> dengan jumlah sampel 32	Hasil penelitian menunjukkan adanya kejadian baru <i>stunting</i> sekolah dasar (25%). Sedangkan <i>stunting</i> tidak ada hubungannya	Tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu, pendapatan keluarga tinggi, dan pola asuh yang kurang dengan <i>stunting</i> .

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Desain, Sampel, Variabel, Instrumen dan Analisis Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan Penelitian
			siswa dari seluruh siswa kelas satu SDI Taqwiyyatul Wathon yang berusia 7 Tahun menggunakan uji <i>fisher exact</i>	dengan pekerjaan ibu ($p = 0,154$), pendidikan ibu ($p = 0,147$), pendapatan keluarga ($p = 0,295$), pola asuh gizi ($p = 0,577$), pola asuh kesehatan ($p = 0,633$), kebersihan diri pola asuh ($p = 0,309$), dan penyakit menular ($p = 0,425$).	
8.	Eko Setiawan (2018).	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018	Jenis penelitian analitik dengan desain <i>cross-sectional</i> Sebanyak 74 sampel dipilih secara <i>simple random sampling</i> . Independen: Tingkat asupan energi, riwayat durasi penyakit infeksi, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendapatan keluarga Dependen: Kejadian <i>stunting</i> Pengumpulan data dilakukan dengan pengukuran tinggi badan, wawancara dan pengisian kuesioner menggunakan uji <i>Chi-square</i> dan multivariat dan uji regresi logistik ganda.	Hasil penelitian menunjukkan tingkat asupan energi ($p = 0,001$). riwayat durasi penyakit infeksi ($p = 0,001$), berat badan lahir ($p = 0,016$), tingkat pendidikan ibu ($p = 0,012$) dan tingkat pendapatan keluarga ($p = 0,018$).	Hasil uji <i>Chi-square</i> menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat asupan energi, riwayat durasi penyakit infeksi, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian <i>stunting</i> . Tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan paling dominan dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak usia 24-59 bulan.
9.	(Abeway et al., 2018)	Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara	<i>Desain penelitian ini adalah literature review.</i> Artikel-artikel yang dipilih dengan <i>search engine</i> adalah artikel <i>correlation research</i> yang menggunakan <i>study cross-sectional</i> dengan respondennya adalah anak dengan <i>stunting</i> usia 0-59 bulan Independen 1. Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan 2. Pendidikan 3. Pendapatan 4. Sanitasi Lingkungan Dependen Kejadian Stunting pada Balita. <i>Review Literatur</i>	Hasil penelitian menunjukkan faktor status gizi dengan berat badan lahir < 2.500 gram memiliki pengaruh terhadap kejadian <i>stunting</i> pada anak. Faktor pendidikan ibu rendah memiliki pengaruh terhadap kejadian <i>stunting</i> . Faktor pendapatan rumah tangga yang rendah diidentifikasi sebagai <i>predictor</i> signifikan untuk	Ada pengaruh status gizi dan berat badan lahir < 2.500 gram, pendidikan ibu rendah, pendapatan rumah tangga yang rendah terhadap kejadian <i>stunting</i> pada anak. sedangkan faktor sanitasi yang tidak baik memiliki pengaruh terhadap kejadian <i>stunting</i> pada balita

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Desain, Sampel, Variabel, Instrumen dan Analisis Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan Penelitian
				<i>stunting</i> pada balita. Faktor sanitasi yang tidak baik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian <i>stunting</i> pada balita	
10.	Lutfiana Oktadila Nurjanah (2018)	Faktor –faktor yang berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> di wilayah kerja UPT Puskesmas Klecorejo Kabupaten Madiun.	Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional dengan jumlah sampel sebanyak 275 dari 966 balita yang diambil dengan cara teknik simple random sampling. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat, bivariat menggunakan uji Chi Square dan multivariat menggunakan uji regresi logistik	Hasil penelitian pekerjaan ($p=0,001$ dan a POR=2,89), pendapatan keluarga ($p=0,000$ dan a POR=6,26), riwayat ASI eksklusif ($p=0,000$ dan a POR=3,36), riwayat BBLR ($p=0,002$ dan a POR=2,62). Sedangkan variabel yang tidak berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> yaitu pendidikan ($p=0,752$ dan a POR=1,13) dan pola pemberian makan ($p=0,773$ dan a POR=0,912)	Variabel yang berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> adalah pekerjaan, pendapatan keluarga, riwayat ASI eksklusif dan riwayat BBLR.
11.	Alwin Dakhi (2018)	Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan, dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Anak Umur 6-23 Buland Wilayah Kerja Puskesmas Jati Makmur Binjai Utara	Penelitian dilakukan dari November 2017 hingga dengan Juli 2018 yang berlokasi di wilayah kerja Puskesmas Jati Makmur Binjai Utara dengan desain analitik observasional dan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel adalah sebanyak 127 yang berusia 6- 23 bulan. Pendidikan ibu, Pengetahuan ibu tentang gizi, dan pendapatan perkapita keluarga didapat melalui kuesioner, dan status gizi balita dengan indek TB/U didapat dengan cara pengukuran panjang badan. Data analisa secara Univariat dan Bivariat menggunakan Uji <i>Chi</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan keluarga rendah sebesar 48,8%, Pendapatan keluarga tinggi sebesar 51,8%, Pendidikan ibu Tinggi sebesar 52%, pendidikan ibu rendah sebesar 48 %. Pengetahuan ibu tentang gizi kurang sebesar 29,9% dan pengetahuan ibu tentang gizi baik sebesar 70,1 %, anak yang mengalami <i>stunting</i> sebesar 34,6 %, dan anak yang tidak	Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian <i>stunting</i> dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu, pendapatan keluarga dengan kejadian <i>stunting</i>

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Desain, Sampel, Variabel, Instrumen dan Analisis Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan Penelitian
			<i>Square.</i>	mengalami <i>stunting</i> sebesar 65,4%. Hasil penelitian menunjukkan Pendapatan keluarga tidak berhubungan secara signifikan ($p=0.134$) dengan kejadian <i>stunting</i> , Pendidikan ibu tidak berhubungan secara signifikan ($p=0.891$) dengan kejadian <i>stunting</i> , Pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan signifikan ($p=0.000$) dengan kejadian <i>stunting</i>	
12,	Edwin Danie Olsa (2017)	Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian <i>Stunting</i> pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo	Penelitian analitik observasional dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> ini dilakukan di SDN 05, 08, 09, 13, 15, dan 16 Surau Gadang serta SDN 06 dan 18 Kampung Lapai Kecamatan Nanggalo Kota Padang pada bulan Januari sampai dengan Desember 2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>simple random sampling</i> dan didapatkan 232 responden yang terdiri dari ibu dan anak baru masuk sekolah dasar berusia 6-7 tahun. Ibu sebagai responden diwawancarai secara langsung dengan menggunakan kuesioner. Kejadian <i>stunting</i> pada anak diukur dengan indikator Tinggi Badan/Umur (TB/U) dan diinterpretasikan berdasarkan tabel <i>World Health Organization - National Centre for Health Statistics</i> (WHO-NCHS)	Hasil uji statistik menunjukkan sikap dan pengetahuan masing-masing memiliki nilai $p=0,000$ ($p<0,05$).	Terdapat hubungan antara sikap dan pengetahuan ibu terhadap kejadian <i>stunting</i> pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang
13.	Mahama	Hubungan antara	Metode. Makalah ini	Hasil penelitian	Studi tersebut

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Desain, Sampel, Variabel, Instrumen dan Analisis Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan Penelitian
	Saaka (2016)	wasting dan stunting dan kejadian bersamaan pada anak prasekolah di Ghana	didasarkan pada analisis ulang antropometri dan data relevan lainnya yang dikumpulkan dalam Survei Demografi dan Kesehatan Ghana 2014. Kumpulan data terdiri dari 2.720 anak prasekolah usia 0-59 bulan. Kami melakukan analisis regresi berganda hierarkis tiga langkah yang dimoderasi untuk menentukan prediktor independen dan moderator dari skor Z tinggi badan untuk usia.	menunjukkan bahwa prevalensi gizi buruk pada populasi penelitian adalah 17,9% stunting (HAZ <-2); 4,7% pemborosan (WHZ <-2); dan 10,8% berat badan kurang (skor z berat badan untuk usia (WAZ) <- 2). Prevalensi nasional kurus dan pendek secara bersamaan adalah rendah sebesar 1,4%, tetapi dengan variasi geografis. Wilayah Timur Atas memiliki prevalensi tertinggi sebesar 3,2%; prevalensi terendah di Wilayah Volta, dengan 0,5%	menegaskan bahwa hubungan antara kurus dan pendek dimoderasi oleh usia anak
14.	Mesfin F (2015)	Prevalensi dan faktor terkait stunting di antara anak-anak sekolah dasar di Ethiopia Timur	Sebuah studi cross-sectional dilakukan pada anak-anak usia sekolah di Ethiopia Timur. Pengukuran antropometri dilakukan sesuai dengan prosedur standar Organisasi Kesehatan Dunia. Seorang anak diidentifikasi terhambat jika tinggi-untuk-usia z skor <-2 standar deviasi dari median populasi referensi. Model regresi logistik biner digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan stunting. Pengelompokan stunting di sekolah dikontrol selama analisis menggunakan opsi cluster dalam sintaks stata	Prevalensi stunting pada anak usia sekolah adalah 8,9% (95% confidence interval [CI]: 7,6-10,3); dimana 2% mengalami stunting parah. Risiko stunting 1,71 kali lebih besar pada anak-anak yang lahir dari ibu bekerja daripada mereka yang lahir dari ibu rumah tangga (rasio odds yang disesuaikan [AOR] = 1,71; CI 95%: 1,08-2,72). Anak-anak yang keluarganya tidak menggunakan kelambu di rumah mereka 1,76 kali lebih mungkin mengalami stunting daripada mereka yang keluarganya menggunakan	Stunting yang merupakan indikasi malnutrisi kronis terjadi pada 8,9% pada anak usia sekolah di Kersa, Ethiopia. Terkait dengan status ibu bekerja, usia ibu, status morbiditas anak, dan tidak menggunakan kelambu berinektisida di tingkat rumah tangga. Program gizi yang berfokus pada peningkatan gizi anak dan mendorong pertumbuhan linier, melakukan pendidikan publik yang terfokus untuk meningkatkan penggunaan kelambu, akan bermanfaat bagi anak-anak

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Desain, Sampel, Variabel, Instrumen dan Analisis Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan Penelitian
				kelambu berinsektisida (AOR = 1,76; 95% CI: 1,22-2,52). Selain itu, risiko stunting 1,59 kali lebih besar pada anak yang menderita sakit dalam 2 minggu terakhir dibandingkan anak yang tampak sehat (AOR = 1,59; CI 95%: 1,04-2,40). Di sisi lain, risiko stunting 30% lebih rendah pada anak yang lahir dari ibu yang lebih tua daripada ibu yang lebih muda	
15.	Eskezyiaw Agedew (2015)	Prevalensi Stunting pada Anak Berusia 6-23 Bulan di Kemba Woreda, Selatan Ethiopia: Studi Lintas Bagian Berbasis Komunitas	Studi cross-sectional berbasis komunitas dilakukan pada 562 ibu yang memiliki anak dari 6 hingga 23 bulan pada tahun 2014/15 di Kabupaten Kemba. Analisis multivariat diterapkan untuk mengidentifikasi variabel prediktor dan mengendalikan efek perancu. Hasil. Studi tersebut mengungkapkan bahwa dari 562 anak, 18,7% (95% CI (15,6-22,1)) anak mengalami stunting	Dalam regresi logistik ganda, anak laki-laki [AOR: 2.50; 95% CI (1,60-4,01)], ibu yang lebih tua [AOR: 2,60; 95% CI (1,07-6,35)], ibu yang tidak memiliki pendidikan formal [AOR: 2.76; 95% CI (1,63-4,69)], ibu yang bekerja sebagai pekerja harian [AOR: 3,06; 95% CI (1.03-9.12)] dan memiliki aktivitas kerja pribadi [AOR: 2.39; 95% CI (1.61-3.53)], ibu yang tidak menjalani follow up postnatal [AOR: 1.64; 95% CI (1,05-2,55)], dan penyakit ibu yang ditemui setelah melahirkan [AOR: 1,56; 95% CI (1,05-2,32)] diidentifikasi sebagai prediktor	Sejumlah besar anak mengalami kekurangan gizi kronis pada periode kritis. Upaya yang terorganisir harus dilakukan di semua tingkatan untuk mengatasi masalah kurang gizi kronis (stunting)

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis 15 artikel dipakai di riset ini terdiri dari atas 14 riset kuantitatif dan 1 literatur review. Berdasarkan 15 artikel penelitian yang di ambil ditemukan beberapa karakteristik terdiri dari dari aspek pendidikan, pengetahuan, sikap ibu, berat badan lahir rendah, serta status ekonomi keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ibu yang rendah berisiko

mengalami stunting. Penelitian yang dilakukan di Indonesia secara konsisten bahwa pendidikan ibu berpengaruh terhadap stunting. (Aisyah et al., 2019; Apriluana & Fikawati, 2018; Khoiriah et al., 2020; Setiawan et al., 2018; Zogara & Pantaleon, 2020). Penelitian (Agedew & Chane, 2015) menunjukkan ibu yang tidak memiliki pendidikan formal diidentifikasi sebagai prediktor independen yang signifikan untuk stunting pada masa kanak-kanak.

Pengetahuan ibu dengan kejadian balita stunting diindikasikan sebagai faktor penyebab di usia emas anak. Hal lain juga menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan kejadian stunting pada anak umur 6-23 bulan dan memiliki hubungan erat dengan kejadian stunting pada anak baru masuk sekolah dasar (Dakhi, 2019; Harikatang, Mardiyono, Babo, et al., 2020; Olsa et al., 2017;

Stunting umumnya berhubungan dengan rendahnya kondisi sosial ekonomi secara keseluruhan dan atau eksposur yang berulang yang dapat berupa penyakit atau kejadian yang dapat merugikan kesehatan. Tingkat sosial ekonomi keluarga dapat dilihat dari penghasilan dalam satu keluarga. Hal ini merupakan modal dasar menuju keluarga sejahtera, sehingga semua keluarga mengharapkan mendapatkan penghasilan yang maksimal untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Tingkat pendapatan keluarga memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting (AISYAH, 2018; Apriluana & Fikawati, 2018; Dakhi, 2019; Lutfiana, 2018; Mesfin et al., 2015; Saaka & Galaa, 2016; Yanti et al., 2020) Dalam penelitian (Asrianti et al., 2019) menunjukkan bahwa keluarga dengan tingkat pendapatan menengah ke bawah memiliki risiko empat kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan keluarga dengan pendapatan menengah keatas. Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) didapatkan bahwa kelahiran bayi yang mengalami Berat Bayi Lahir Rendah dan bayi yang lahir secara premature memiliki risiko secara konsisten mengalami stunting di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi yang lahir dengan BBLR memiliki risiko 1,74 kali mengalami hambatan pertumbuhan TB/U berdasarkan hasil riset yang lain bahwa bayi yang dilahirkan kondisi BBLR adalah faktor risiko yang paling menentukan kejadian stunting pada anak

(Apriluana & Fikawati, 2018; Khoiriah et al., 2020; Lutfiana, 2018; Setiawan et al., 2018; Yanti et al., 2020).

4. Kesimpulan

Artikel yang ditemukan dapat disimpulkan, faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting di negara berkembang secara konsisten adalah status social ekonomi keluarga (pendapatan keluarga), pendidikan ibu, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), pendidikan dan pengetahuan serta sikap maka intervensi yang dilakukan terhadap pencegahan kejadian stunting pada balita harus menjadi budaya dalam kehidupan masyarakat dan implementasinya membutuhkan keterlibatan lintas sektor. Faktor sosial ekonomi ini dapat ditemukan dalam 8 artikel dari 15 artikel yang diteliti, faktor sikap selanjutnya di temukan dalam 7, kemudian faktor pendidikan terdapat 6 artikel, faktor dominan ditemukan dalam 5 artikel yaitu faktor pengetahuan dan BBLR.

BIBLIOGRAFI

- Abeway, S., Gebremichael, B., Murugan, R., Assefa, M., & Adinew, Y. M. (2018). Stunting and Its Determinants among Children Aged 6 – 59 Months in Northern Ethiopia : A Cross-Sectional Study. *Journal of Nutrition And Metabolism*, 2018. <https://doi.org/10.1155/2018/1078480>
- Abuya, B. A., Ciera, J., & Kimani-murage, E. (2012). Effect of mother ' s education on child ' s nutritional status in the slums of Nairobi. *BMC Pediatrics*, 12(80). <https://doi.org/10.1186/1471-2431-12-80>
- Agedew, E., & Chane, T. (2015). Predictors of chronic under nutrition (Stunting) among children aged 6-23 months in Kemba Woreda, Southern Ethiopia: a community based cross- sectional study. *Journal of Nutrition and Food Sciences*, 5(4).
- Aguayo, V. M., & Menon, P. (2016). Stop stunting: improving child feeding, women's nutrition and household sanitation in South Asia. In *Maternal & child nutrition* (Vol. 12, pp. 3–11). Wiley Online Library.
- AISYAH, A. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar Di Daerah Pesisir Kota Semarang. Diponegoro University.
- Aisyah, A., Suyatno, S., & Rahfiludin, M. Z. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Anak Kelas Satu Di Sdi Taqwiyyatul Wathon, Daerah Pesisir Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 7(1), 280–288.
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian

- Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247–256.
- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7–14.
- Asrianti, T., Afiah, N., & Mulyana, D. (2019). Pengaruh Pemberian Asi Terhadap Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Juanda Samarinda. *Jurnal Kesehatan Ibnu Sina (J-KIS)*, 1(01), 29–34.
- da Silva, I. C. M., França, G. V, Barros, A. J. D., Amouzou, A., Krasevec, J., & Victora, C. G. (2018). Socioeconomic inequalities persist despite declining stunting prevalence in low-and middle-income countries. *The Journal of Nutrition*, 148(2), 254–258.
-